

**KEHIDUPAN HARIMAU YANG HAMPIR PUNAH  
DI INDONESIA SEBAGAI INSPIRASI  
KARYA SENI LUKIS**



Oleh:

**Hilman Luthfi Gifari  
NIM 1412488021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

**KEHIDUPAN HARIMAU YANG HAMPIR PUNAH  
DI INDONESIA SEBAGAI INSPIRASI  
KARYA SENI LUKIS**



**JURNAL**

Oleh:


**Hilman Luthfi Gifari  
NIM 1412488021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**


Junal Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

**Kehidupan Harimau yang Hampir Punah di Indonesia sebagai Inspirasi Karya Seni Lukis** diajukan oleh Hilman Luthfi Gifari, NIM 1412488021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 27 Juni 2021, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima


Pembimbing I/ Anggota

  
Joseph Wiyono, S. Sn. M. Sn.  
NIP/NIDN 196701181998021 001

Pembimbing II/ Anggota

  
Drs. A. B. Dwiantoro, M.S.  
NIDK. 8882101019  
NIDN. 0018085303

Ketua Jurusan Seni Murni/ Ketua  
Program Studi Seni Rupa/  
Ketua/ Anggota

  
Dr. Miftahul Munir, M.Hum  
NIP. 19760104 200912 1 001  
NIDN. 0004017605

## **Kehidupan Harimau yang Hampir Punah di Indonesia sebagai Inspirasi Karya Seni Lukis**

Oleh: Hilman Luthfi Gifari

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

hilmanluthfigifari0@gmail.com

### **ABSTRAK**

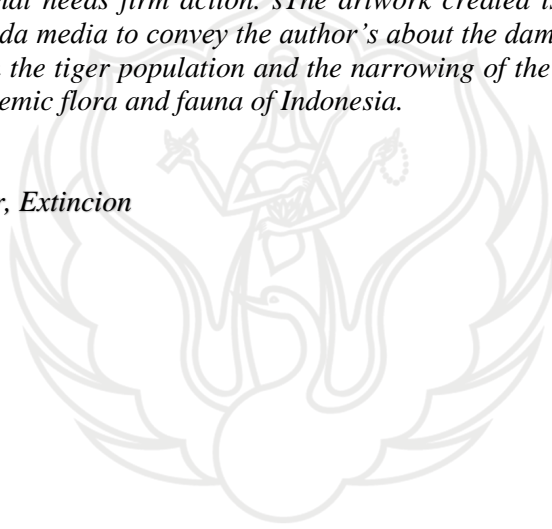
Menurunnya populasi Harimau di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari kebudayaan yang hadir ketika masa kolonial hingga konflik konservasi yang masih terjadi hingga sekarang. Punahnya Harimau Jawa dan Bali menyisakan ancaman bagi Harimau Sumatera yang populasinya hanya tersisa 400-500 ekor saja. Hal ini sangat berbahaya, mengingat Harimau merupakan fauna indikator baik atau buruknya sebuah ekosistem. Sedangkan perburuan Harimau Sumatera sampai saat ini masih banyak terjadi. Belum lagi masalah perluasan ladang perkebunan sawit yang merampas ruang hidup Harimau Sumatera, sehingga menyebabkan Harimau terusir dari habitatnya. Tidak jarang hal ini menyebabkan konflik antara Harimau dengan warga setempat. Pada karya tulis ini, Penulis membuat karya seni lukis yang berisi tentang cerita-cerita penyebab kepunahan Harimau yang terdapat di Indonesia, sejak abad XVIII hingga sekarang. Karya seni yang diciptakan berdasarkan kegelisahan penulis akan kelestarian lingkungan dengan menggunakan objek utama Harimau. Karya seni yang diciptakan menampilkan visual tentang kesakitan yang dialami Harimau seperti, diburu, ditombak, digantung, serta dikuliti demi memenuhi kebutuhan manusia. Karya seni yang diciptakan merupakan upaya edukasi bagi masyarakat serta media propaganda untuk menyampaikan kegelisahan penulis akan kerusakan ekosistem yang ditandai dengan menurunnya populasi Harimau dan menyempitnya jumlah luasan hutan hujan Indonesia yang merupakan tempat tinggal bagi banyak flora dan fauna endemik Indonesia.

Kata Kunci: Seni Lukis, Harimau, Kepunahan

## **ABSTRACT**

*The decline of in the tiger population in Indonesia is caused by several factors, ranging from the culture that existed during the colonial period to the conservation conflict that still occur today. The extinction of the Javan and Bali tigers leaves a threat to Sumatran tiger whose population is only 400-500 individuals. This is very dangerous, considering that tigers are an indicator of the good or bad fauna of an ecosystem. Meanwhile the haunting of Sumatran tigers is still happening. Not to mention the problem of expanding oil palm plantation which robs Sumatran tigers of living space, thus causing tigers to be evicted from their habitat. Not infrequently this causes conflict between Tigers and local residents. The condition of the Sumatran tiger is now really threatened, so serious action is needed to maintain its population. In this paper, the author creates a painting that contains stories about the causes of the extinction of tigers in Indonesia, since the XVIII century until now. The artwork created based about the author's anxiety about environmental sustainability by using the main object of the Tiger. The artwork created display visual about the pain experienced by tiger such as being hunted, speared, hanged, and skinned to meet human needs. On the other hand, the visual of the habitat destruction using a bulldozer, which is shown as the main object, is the author's criticism of the destruction of ecosystem that needs firm action. The artwork created is educational effort for the public as well as propaganda media to convey the author's about the damage to the ecosystem which is marked by the decline in the tiger population and the narrowing of the Indonesian rainforest area which is home to many endemic flora and fauna of Indonesia.*

**Keywords:** *Paintings, Tiger, Extinction*



## A. Pendahuluan

Harimau Sumatera merupakan subspecies harimau terakhir yang terdapat di Indonesia setelah punahnya Harimau Jawa (*panthera tigris sondaica*) dan Harimau Bali (*panthera tigris balica*). Hal tersebut merupakan dampak dari semakin rusaknya habitat alam sehingga berakibat pada minimnya ketersediaan pakan. Memiliki status terancam punah, Harimau Sumatra dideteksi persebarannya berada pada bagian barat dan utara pulau Sumatera. Selanjutnya diketahui pula sebagian dari Harimau Sumatera tinggal di wilayah hutan konservasi dan sebagian lainnya hidup di hutan liar pulau Sumatera.

Salah satu dugaan alasan menurunnya jumlah populasi Harimau Sumatera adalah maraknya pembabatan hutan untuk kebutuhan lahan industri. Masuknya perluasan lahan pertanian dan perkebunan di wilayah hutan secara tidak langsung berdampak pada terampasnya habitat alami Harimau Sumatera, sehingga hal tersebut memicu naluri bawaan dari harimau untuk mencari tempat baru demi kelangsungan hidup mereka. Peliknya persoalan konflik yang dialami oleh Harimau Sumatera tidak berhenti sampai di situ. Maraknya perburuan liar untuk kebutuhan materialistik juga ikut menyumbang status kepunahan dari Harimau Sumatera. Pemanfaatan kulit, cakar, serta taring yang dijadikan sebagai perhiasan ataupun hiasan dinding demi status kebanggaan atas sebuah pencapaian perlu untuk dikaji ulang. Kebanggaan akan hal tersebut menjadikan posisi Harimau Sumatera makin terhimpit.



## B. Konsep Penciptaan

### 1. Gagasan Karya

Perwujudan dalam karya seni dapat dipicu dari sebuah kepekaan akan hal tertentu.

Kegelisahan yang muncul dilatarbelakangi oleh pentingnya menjaga tempat tinggal antar makhluk hidup, sehingga tidak memicu terjadinya konflik konservasi yang berdampak pada kerugian salah satu pihak. Hal tersebut semestinya dapat dicegah jika bisa memahami batas-batas antar makhluk hidup. Penciptaan karya seni lukis dalam Tugas Akhir ini adalah presentasi untuk menceritakan bagaimana konflik konservasi sangat sering terjadi. Jika hal tersebut tidak ditangani dengan sungguh-sungguh dikawatirkan akan berdampak pada musnahnya hewan endemik Pulau Sumatera.

*Do not cut down the forests with its tigers and do not banish the tigers from the forest. The tiger perishes without the forest, and the forest perishes without its tigers. Therefore the tigers should stand guard over the forest and the forest should protect all its tigers. (Mahabarata, 29, 47-48: 400 SM)*

Dalam Bahasa Indonesia: Jangan menebang hutan bersama harimau dan jangan mengusir harimau dari hutan. Harimau binasa tanpa hutan, dan hutan binasa tanpa harimau. Karena itu harimau harus menjaga hutan dan hutan harus melindungi semua harimaunya.

Berangkat dari kegelisahan tersebut, karya Tugas Akhir ini akan mengilustrasikan kisah kehidupan harimau yang mulai terhimpit di habitatnya sendiri akibat dari berbagai praktik pemangkasan hutan sebagai salah satu kasus yang mengakibatkan minimnya luas jelajahnya. Perampasan wilayah hutan berdampak pada terbatasnya sumber pangan dan tempat tinggal untuk kelangsungan hidup satwa ataupun harimau. Kondisi ini sangat disayangkan karena berakibat pada terkikisnya ekosistem hutan yang memengaruhi punahnya beragam jenis flora dan fauna. Oleh karena itu praktik-praktik seperti perluasan lahan perkebunan dan pembangunan jalan perlu dikaji ulang teknis pelaksanaannya, sehingga meminimalkan timbulnya konflik terkait dengan ekosistem hutan.

Keresahan yang coba dihadirkan dalam karya seni lukis ini merupakan salah satu upaya menciptakan propaganda terkait terjadinya beberapa konflik konservasi antara manusia dan Harimau. Beberapa kasus terkait konflik konservasi yang menjadi gagasan dalam karya adalah perburuan liar, pembukaan lahan perkebunan, dan pembangunan jalan yang berakibat pada alih fungsi hutan, sehingga berdampak pada terganggunya ruang hidup dari harimau dan ekosistem hutan. Terjadinya kepunahan harimau, khususnya di Indonesia terjadi hingga saat ini. Hal tersebut disebabkan oleh manusia yang didasari atas nama kebudayaan hingga hal-hal yang didasari atas kebutuhan pokok manusia yang sampai saat ini terus meningkat dan terkesan menjadikan manusia menjadi manusia yang serakah.

Dari sisi historis terdapat sebuah kebudayaan di Jawa khususnya, yang dibawa oleh kolonial

Belanda pada abad XVII hingga abad XIX, yaitu *Rampogan Macan*. Pemaknaan *Rampogan Macan* sangat beragam terutama di wilayah Jawa Tengah. Pada awal abad ke-17 dikenal sebagai pertarungan kerbau dengan harimau. Pada masa pemerintahan Amangkurat II (Kartasura), *Rampogan Macan* dianggap sebagai pertunjukan sakral di keraton untuk menerima tamu agung seperti Gubernur Jenderal Belanda. 1. Raffles berpendapat bahwa dalam pertarungan kerbau dan harimau (*Rampogan Macan*), diartikan kerbau sebagai orang Jawa dan macan mewakili orang Eropa. 2. Menurut Jacob Cornelis Van Leur, *Rampogan Macan* juga dipandang sebagai simbol resistensi. Simbol tersebut mencerminkan karakteristik bangsa Indonesia yaitu ketika masyarakat Jawa dikuasai baik secara politik, sosial, dan budaya oleh Inggris di bawah kekuasaan Sir Thomas Stamford Raffles. Adanya intervensi pengaruh dari luar tidak mengurangi nilai kekuatan resistensinya dan tetap bertahan dengan dibuktikan oleh representasi tradisi *Rampogan Macan*.

*Rampogan Macan* di Kediri dapat dikatakan hanya sebagai sarana hiburan masyarakat yang diperingati setahun sekali. Dilihat dari segi pelaksanaannya, *Rampogan Macan* di Kediri tidak menggunakan banyak peraturan dan perlengkapan, yaitu hanya persiapan standar saja untuk kepentingan menghalau serangan harimau. Tidak ditemukan adanya ritual-ritual khusus dalam setiap acaranya. Namun keberinganasan acara tersebut masih sama dengan yang pernah dilaksanakan di keraton Jawa Tengah, bahkan bisa dikatakan lebih sadis. Hal ini berhubungan dengan tidak adanya raja di wilayah Kediri pada masa itu. Penguasa di wilayah Kediri bukan dipegang oleh dinasti kerajaan, melainkan oleh bupati, sehingga pelaksanaan *Rampogan Macan* di Kediri memiliki perbedaan dengan yang terjadi di keraton. Pelaksanaan *Rampogan Macan* di keraton sangat diperhatikan karena tradisi tersebut memiliki kesakralan tinggi. Hal ini tidak terjadi di wilayah Kediri, karena pelaksanaannya cenderung didasarkan pada kepentingan realistik dan hiburan semata.

## **Proses Penciptaan**

### **2. Prapenciptaan**

Konsep perwujudan karya seni lukis Tugas Akhir ini memperhatikan beberapa aspek yang dapat memunculkan perasaan konflik pada batin. Perwujudan karya yang akan divisualisasikan dalam karya seni lukis mengacu pada fakta-fakta yang ada, dari sumber-sumber buku sejarah maupun fakta langsung yang sedang terjadi saat ini. Visualisasi lukisan yang dimunculkan dalam karya akan meliputi sejarah kebudayaan *Rampogan Macan*, ekspansi perkebunan sawit, kebakaran hutan, tatanan rantai makanan hutan hujan tropis Indonesia, perburuan liar, bagian-bagian dari tubuh harimau yang memiliki nilai tinggi, dan bagaimana Harimau beradaptasi terhadap hal-hal tersebut.



Dalam proses penciptaan digunakan bahan cat akrilik serta menggunakan pisau palet. Visual lukisan dibuat ekspresif sebagai aktualisasi fakta-fakta secara langsung lewat media lukisan. Gambaran dari perasaan spontan yang muncul ketika mendapati fakta-fakta tragis kehidupan Harimau saat ini. Dalam perwujudannya penulis berimajinasi tentang bagaimana kesakitan yang dialami Harimau. Warna yang dituangkan pada objek harimau dalam lukisan cenderung berwarna merah sebagai gambaran kritisnya nasib harimau, khususnya harimau Sumatera. Belajar dari kepunahan yang dialami oleh Harimau Jawa dan Harimau Bali sebelumnya, penting untuk memunculkan warna merah yang cocok untuk kondisi Harimau Sumatera saat ini. Figur Harimau yang dimunculkan pun tidak seutuhnya berbentuk proporsional karena penekannya pada goresan spontan untuk menyampaikan pesan atas kondisi apa yang sedang dialami harimau saat ini.

#### A. Referensi karya

1. Karya Vincent van Gogh



Gambar 2. 1. Wheatfield with Partridge, July 1887

Oil on Canvas 53.7 cm x 65.2 cm  
(sumber: <https://www.vangoghmuseum.nl>)

Pelukis mengacu goresan yang digunakan Vincent van Gogh sebagai gaya yang digunakan penulis pada proses penciptaan karya seni lukis.

## 2. Karya Affandi



Gambar 2. 2 Ibu Marah, 1960  
Oil on Canvas 152 x 175 cm  
(sumber: <https://www.affandi.org>)

Penulis juga terinspirasi goresan ekspresif yang digunakan Affandi saat melukis. Penulis menuangkan beberapa gaya goresan ekspresif pada beberapa karyanya menggunakan pisau palet.

### 3. Karya Popo Iskandar



Gambar 2. 3 Kucing, 1975  
*Oil on Canvas* 120 cm x 145 cm  
(sumber: <http://galeri-nasional.or.id>)

Penulis menyukai bentuk distorsi bentuk yang terdapat pada lukisan Popo Iskandar. Seperti objek yang dibuat penulis dalam karyanya yang tidak membuat bentuk harimau secara proporsional.

#### 4. Karya Erizal



Gambar 2. 4. *Pressured*, 2018  
*Oil on canvas* 180cm 250 cm  
Source: [www.indoartnow.com](http://www.indoartnow.com)

Penulis membuat usapan-usapan tebal pada lukisannya dengan menggunakan pisau palet seperti Teknik yang digunakan erizal dalam melukis, sehingga karya yang dibuat oleh penulis terlihat bertekstur pada beberapa bagian.





Gambar 2.5. Api membakar hutan di perkebunan sarwit. Foto: Yuniadi Joepoet  
(sumber: <https://nationalgeographic.grid.id>)

Foto di atas merupakan foto pembakaran hutan yang berbatasan langsung dengan perkebunan sawit di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Para peneliti dari International Institute for Applied Systems Analysis (IIASA) yang berbasis di Luxemburg, Austria, membuat peta baru perkembangan perkebunan kelapa sawit di kawasan Asia Tenggara. Peta ini mengungkapkan bahwa lahan perkebunan kelapa sawit terluas terjadi ada Sumatra dan Kalimantan. Dalam rilis yang IIASA bagikan lewat *Newswise*, mereka mengatakan bahwa dafsu dunia akan minyak sawit sepertinya tidak ada batasnya. Kita menggunakan minyak sawit dalam segala hal, mulai dari produk kecantikan dan makanan, hingga proses industri dan biofuel untuk memenuhi kebutuhan energi kita.

"Permintaan yang terus meningkat ini telah menyebabkan produksi kelapa sawit menjadi lebih dari dua kali lipat dalam dua dekade terakhir, sebuah pembangunan yang pada gilirannya berdampak sangat dalam pada ekosistem hutan alam dan keanekaragaman hayati," tulis mereka. Selain itu, hal ini juga berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan iklim karena pembukaan lahan sawit ini dari hutan dan lahan gambut akan melepaskan karbon ke atmosfer. (<https://nationalgeographic.grid.id/read/132656575/peta-baru-ungkap-lahan-sawit-terluas-ada-di-sumatra-dan-kalimantan?page=2>, Diunduh 10 Mei 2021)

### 3. Penciptaan

Dalam menciptakan karya seni tentunya dilalui dengan tahapan pembentukan. Tahapan ini bertujuan sebagai realisasi dari ide dan gagasan ketika berkarya. Berikut beberapa tahapan pembentukan yang dilakukan dalam membuat karya :

#### 1. *Preparation* (persiapan)

Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk berkarya sesuai kebutuhan dari karya tersebut. Tahapan ini biasanya dimulai dengan membuat media gambar.

#### 2. *Incubation* (perenungan)

Sebelum memulai proses berkarya, hal paling awal yang dilakukan adalah perenungan atas ide maupun gagasan konsep berkarya. Perenungan tersebut mencakup beberapa proses antara lain :

a. Melihat Referensi, referensi ini biasanya dilakukan dengan cara pengamatan langsung maupun mencari lewat literasi lain. Pengamatan langsung dilakukan untuk lebih mengetahui tentang pokok masalah yang akan dibicarakan, kegiatan ini antara lain mengamati situasi dan kondisi kebun binatang yang dirasa ada korelasinya dengan ide ketika berkarya. Cara lain yang digunakan selain itu adalah melihat majalah maupun ulasan dari media sosial yang berkaitan dengan gagasan berkarya.

b. Melihat Pameran, hal ini dimaksudkan untuk lebih mengetahui tentang konsep gagasan seniman maupun pengolahan visual berkarya seniman yang dijadikan acuan referensi. Hal ini dimaksudkan agar nanti ketika berkarya muncul kebaruan dalam visual pada setiap karya dan mencapai nilai artistik yang diinginkan.

#### 3. *Insight* (pemunculan)

Setelah melalui tahap perenungan dan mencapai ide, gagasan, teknik maupun medium telah sesuai dengan keinginan penulis, maka dilanjutkan dengan tahapan pemunculan. Dalam tahapan ini terbagi dalam beberapa proses antara lain :

##### a. Tahap sketsa

Pada tahapan ini sketsa digunakan sebagai proses dasar dalam menciptakan sebuah karya. Kecenderungan sketsa ini lebih kearah menentukan objek secara global dalam komposisi sebuah karya.



b. Tahap *background*

Pada tahapan ini yang dilakukan adalah membuat objek langit dan lanskap sekaligus menentukan posisi objek utama pada karya. Tahapan ini biasanya menggunakan pisau palet untuk menampilkan kesan jauh dekat sekaligus membuat tekstur agar karya terlihat lebih artistik.

c. Tahap pewarnaan

Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan nilai artistik dari sebuah karya dengan menyapukan warna pada objek utama yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya. Tahap ini dikerjakan dengan menggunakan pisau palet yang disapukan secara ekspresif untuk menciptakan tekstur pada objek utama.

d. Tahap Pendetailan

Tahap ini merupakan salah satu tahap terakhir ketika menciptakan sebuah karya. Pada tahapan ini yang biasa dilakukan adalah mengamati keseluruhan lukisan dan menentukan bagian mana yang perlu diolah lagi. Pendetailan ini dilakukan dengan alat berupa pisau palet kecil untuk dapat menciptakan kesan yang lebih artistik pada karya.

*Evaluation*

Evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam proses berkarya, setelah melalui beberapa proses sebelumnya telah dilakukan. Tahapan evaluasi karya meliputi dua hal yaitu:

a. Konsultasi Karya

Konsultasi karya dilakukan dengan cara meminta saran dari dosen pembimbing maupun dari teman terdekat. Hal ini bertujuan agar karya dapat lebih dimaksimalkan sebelum proses *varnish*.

b. Tahap *Finishing*

Setelah semua proses di atas dilalui dan karya telah dianggap selesai maka proses selanjutnya adalah tahap *finishing*. Pada tahap ini mencakup beberapa hal diantaranya membubuhkan tanda tangan dan memberikan lapisan *varnish* di permukaan karya.

### C. Deskripsi Karya

Penulis melakukan sedikit demi sedikit riset tentang harimau. Harimau merupakan salah satu jenis kucing besar. Kecintaan penulis dari kecil akan kucing membuat penulis mulai menyadari bahwa terdapat jenis kucing besar yang populasinya sedang terancam punah. Memulai dari membaca buku-buku literasi tentang penelitian harimau hingga jurnal sejarah yang menceritakan budaya lampau yang memposisikan harimau sebagai gladiator. Pada saat ini, penulis sedang membuat karya yang menceritakan tentang kondisi harimau di Indonesia yang hampir punah. Hal ini penting bagi penulis karena harimau merupakan kunci baik atau buruknya sebuah ekosistem di dalamnya.

Karya yang dibuat sebagian menggunakan latar belakang lanskap gunung dan hutan sebagaimana habitat harimau di Indonesia merupakan hutan hujan basah dan sebagian besar pulau di Indonesia terdapat banyak pegunungan.

Visual gunung dengan lahar di bagian ujung gunung merupakan faktor tempat tinggal penulis yang dekat dengan gunung berapi aktif yaitu Gunung Merapi. Sedangkan objek Harimau yang ditampilkan penulis dominan berwarna merah, karena ingin merepresentasikan tanda atau sinyal bahaya karena kondisinya kini yang hampir punah. Kekayaan hutan hujan Indonesia di hiasi oleh berbagai satwa liar endemik, akan tetapi terkadang kita serakah dan tidak terlalu memikirkan kehidupan makhluk hidup lain.

Beberapa gaya abstrak pada karya yang dibuat merupakan visualisasi penulis dalam melukiskan keindahan kulit Harimau yang memiliki motif loreng. Gaya lukisan yang ditampilkan penulis pada karyanya cenderung naif. Hal ini dilatarbelakangi keresahan penulis yang mencoba merasakan kegelisahannya dan dituangkan secara ekspresif pada media lukisannya.

### Karya Tugas Akhir



**Gambar.4. 1.**  
**Hilman Luthfi Gifari, Loreng #1, 2020**

Cat akrilik, cat air dan cat minyak di atas kanvas 100 cm x 83 cm  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### **Deskripsi karya :**

Harimau adalah hewan jenis kucing besar dengan nama latin *Panthera Tigris*. Harimau memiliki keunikan pada motif kulitnya. Motif yang terdapat pada kulit harimau berupa garis hitam yang tersusun simetri asimetri mulai dari ujung kepala hingga ujung ekor. Warna dasar kulit harimau berwarna kuning kecoklatan dan terdapat bagian yang berwarna putih, terletak pada bawah rahang hingga bawah perut. Motif loreng ini memiliki nilai yang tinggi dimata masyarakat dan kolektor hewan buas. Karena keindahan motifnya ini, manusia melakukan perburuan bahkan sampai Harimau yang belum menginjak usia remaja sekalipun (anakan Harimau).

### Karya Tugas Akhir



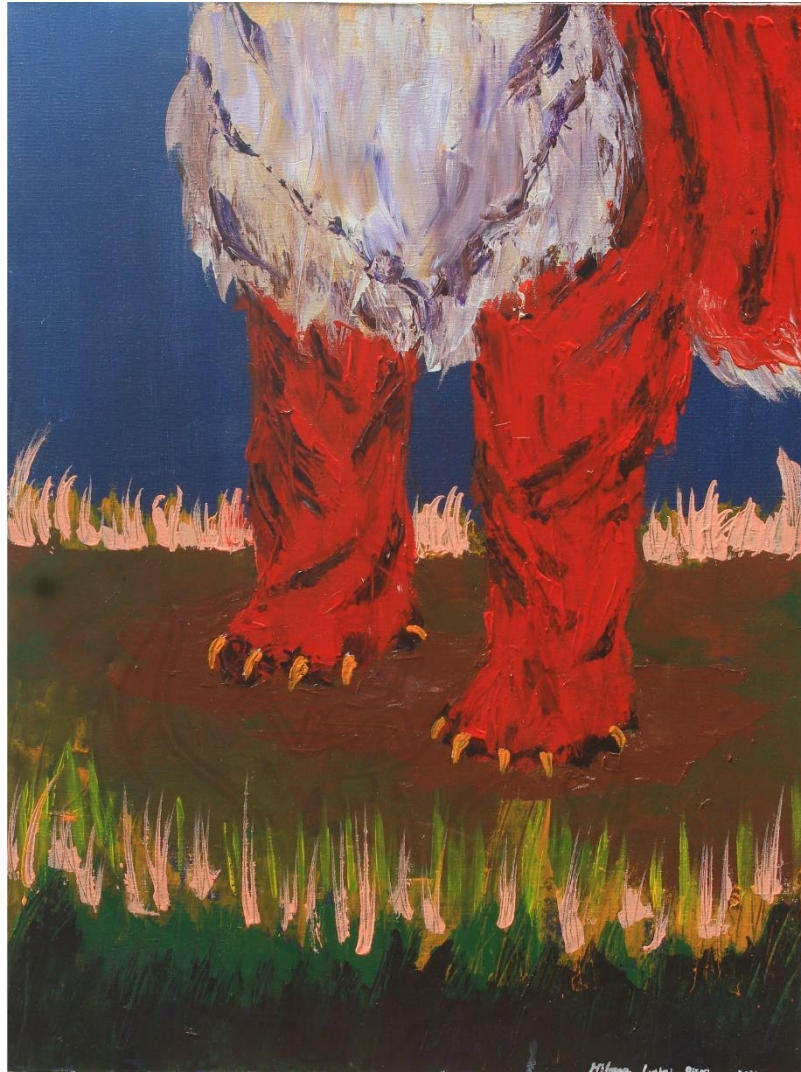
**Gambar.4. 2. Hilman Luthfi Gifari, Rampogan Macan #1, 2021**

Cat akrilik di atas kanvas 150 cm x 60 cm  
2021(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### Deskripsi karya :

Karya ini berjudul *Rampogan Macan #1*, lukisan ini menceritakan konflik harimau pada abad 17 hingga abad 19 dimana harimau diburu untuk dijadikan gladiator yang diadu dengan hewan lain seperti kerbau anjing dan bahkan manusia. Tradisi ini merupakan tradisi penyambutan tamu Jendral Belanda yang datang ke Indonesia sebagai suguhan pertunjukan. Harimau yang ditangkap akan dikurung terlebih dahulu sehingga kelaparan dan menjadi semakin buas. Setiap orang yang berhasil menangkap harimau dari hutan akan diberi upah sekitar 70 gulden. Mereka juga bertaruh nyawa untuk memburu harimau karena pada saat itu harimau memang sangat dibutuhkan sebagai pertunjukan semacam pertunjukan gladiator. Sebuah kultur Eropa yang dibawa ke Indonesia. Kebudayaan ini merupakan perusakan tatanan alam hutan khususnya di Jawa yang sudah turun-temurun dan rutin dilakukan oleh raja mataram Amangkurat II pada saat itu hingga abad 19. Pada lukisan ini penulis menggambarkan pertarungan antara harimau dengan kerbau seperti yang terjadi dalam kebudayaan kerajaan Mataram sebelumnya. Pelukis membuat latar langit yang gelap untuk memunculkan kesan dramatis. Objek yang ditampilkan adalah pemandangan atau lanskap disertai objek sederhana seperti rumput tanah lapang dan bukit-bukit pegunungan.



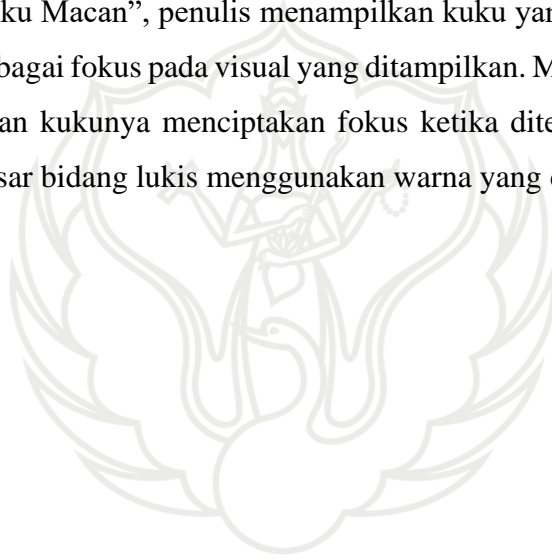
**Karya Tugas Akhir #7**

**Gambar.4. 3. Hilman Luthfi Gifari, Kuku Macan, 2021**

Cat akrilik di atas kanvas 60 cm x 80 cm  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

**Deskripsi karya :**

Karya ini berjudul *Kuku Macan*, Bagian tubuh harimau lainnya yang menjadi daya tarik manusia adalah “Kuku Macan”. Kuku macan menurut pendapat serta pengalaman manusia mempunyai beberapa khasiat. Ada yang menganggap kuku macan sebagai jimat atau pemberi energi yang dapat mengintimidasi seseorang. Hal ini tentu melalui beberapa tahapan juga seperti puasa serta tirakat. Beberapa orang menggunakannya untuk ilmu kebal senjata tajam. Perdagangan kuku macan ini masih sangat banyak dijumpai khususnya dari daerah sumatera yang masih memiliki hewan endemiknya asli, yaitu harimau sumatera. Satu-satunya jenis Harimau asli Indonesia yang sangat dilindungi karena populasinya yang hanya sekitar 500-hingga 600 ekor. Pada lukisan “Kuku Macan”, penulis menampilkan kuku yang terdapat pada dua kaki depan harimau sebagai fokus pada visual yang ditampilkan. Memberikan warna *orange yellow* pada bagian kukunya menciptakan fokus ketika diterapkan pada lukisan ini, yang sebagian besar bidang lukis menggunakan warna yang cukup pekat.





#### **D. Kesimpulan**

Penulis mengangkat isu tentang punahnya Harimau endemik Indonesia sejak awal abad 17 hingga 19 dan yang terjadi pada saat ini. Penulis melihat Harimau sebagai hewan kunci penilai baik buruknya ekosistem di Indonesia. Harimau memiliki beberapa masalah konflik konservasi yang serius khususnya di Indonesia. Saat ini masih banyak kasus penjualan organ bagian tubuh Harimau yang dijual bebas khususnya berasal dari kawasan pulau Sumatera yang menjadi habitat satu-satunya yang masih terdapat hewan endemik asli Indonesia yaitu Harimau Sumatera (*panther tigris sumatrae*).

Penulis mencoba membuka isu konflik konservasi tersebut karena hal ini penting bagi keberlangsungan hewan-hewan liar yang masih ada hingga saat ini yang habitatnya terus-menerus diberantas demi kepentingan manusia. Hal yang penulis tampilkan dalam visual lukisannya adalah keresahan-keresahan penulis akan hal itu, yang tidak hanya terjadi pada Harimau saja.

Penulis akan terus melakukan riset akan konflik konservasi terkait harimau yang masih berlangsung saat ini melalui propaganda dengan menggunakan media visual berupa lukisan. Penulis berusaha memberi edukasi akan hal ini kepada masyarakat serta generasi yang akan datang berikutnya, sehingga pembantaian akan hewan-hewan liar di atas kebutuhan manusia dapat dihentikan. Manusia perlu mengontrol segala hal atas kepentingannya sehingga tidak menimbulkan sifat serakah.

Manusia perlu mencari alternatif terbarukan yang dapat memenuhi kebutuhannya yang tidak harus menghancurkan tatanan ekosistem alam. Karena pada akhirnya manusia akan menemui masalah baru ketika terus-menerus melakukan perburuan ilegal, perusakan hutan, atas nama kepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Makhluk hidup lain seperti hewan liar serta tumbuhan endemik Indonesia tetap perlu dijaga kelestariannya, sehingga mengurangi resiko-resiko bencana alam yang pada akhirnya akan merugikan kehidupan manusia juga.

## E. Kepustakaan

### DAFTAR PUSTAKA

- Andyana, Gede Agus Budi., *Mahabharata: udyoga parvan*, Gianyar: Gandapura, 2011.
- Campbell N. A., Reece, J. B., Mitchell, L. G. *Biology*, 5<sup>th</sup> ed. Menlo Park (CA): Addison Wesley Longman, 1999.
- Haidir, I.A.; Albert, W.R., Pinondong; I.M.R., Ariyanto, T.; Widodo, F.A., & Ardiantiono., *Panduan Pemantauan Populasi Harimau Sumatra*, Jakarta: DITJEN KSDE – KLHK, 2017.
- Soedarso Sp., *Tinjauan Seni Rupa, Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990.
- Sony Kartika, Dharsono., *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains, 2017.
- Susanto, Mikke., *Menimbang Ruang Menata Rupa*, Yogyakarta: Dicti Art Laboratory, 2016.

### DAFTAR LAMAN

- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ilustrasi>, Diakses tanggal 27 Januari, Pukul 18.30 WIB.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/harimau>, Diakses pada tanggal 10 Mei 2021, pukul 16:32.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hampir>, Diakses pada tanggal 10 Mei 2021, pukul 16:41.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/punah>, Diakses pada tanggal 10 Mei 2021, pukul 16:50.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Indonesia>, Diakses pada tanggal 10 Mei 2021, pukul 17:00.
- <https://www.vangoghmuseum.nl/en/collection/s0197V1962>, Diakses pada tanggal 7 Juni 2021, pukul 18:30
- [https://www.affandi.org/wp-content/gallery/g\\_affandi\\_highlight/normal-1960-ibu-marah.jpg](https://www.affandi.org/wp-content/gallery/g_affandi_highlight/normal-1960-ibu-marah.jpg), Diakses pada tanggal 7 Juni 2021, pukul 19:30
- <http://galeri-nasional.or.id/collections/381-kucing>, Diakses pada tanggal 7 Juni 2021, pukul 19:51
- <https://indoartnow.com/artists/erizal-as>, Diakses pada tanggal 10 Mei 2021, pukul 5:52
- <https://nationalgeographic.grid.id/amp/132593982/term.html?page=all>, Diakses pada tanggal 10 Mei, pukul 12:49
- <https://www.boombastis.com/rampogan-macan/79125>, Diakses pada tanggal 10 Mei, pukul 13:00

